



EVALUASI PELAKSANAAN METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Yusra¹

¹Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

Penulis Korespondensi: Yusra (yusra.paud@iainlhokseumawe.ac.id)

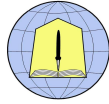
Abstract: Storytelling method is one of method that was often used in early childhood learning. The purpose of this study is to evaluate the implementation of storytelling method in early childhood learning. This study used qualitative method through descriptive approach which is located in Ar-Raihan Kindergarten, Bireuen Regency, Aceh. This study selected three teachers as research sample. Data collection technique used interview, while the process of data analysis was carried out through recording and transcribing then was narrated in discussion by using coding technique. The discussion is narrated in three stages, namely understanding, teaching techniques and implementation. The result of understanding clarified that teachers understood on the storytelling method that was applied in learning process. In teaching technique, those teachers have chosen story books according to the topic and sub-topic based on the lesson plan. While at the implementation, teachers set rules in order that classroom condition was conducive and fun, and they used media which can help to achieve storytelling goal in order to develop children's early literacy, and children are able to apply values of stories in daily life.

Keywords: *Evaluation, storytelling, early childhood*

Pendahuluan

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran yang artinya “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Maha Mulia, yang telah mengajarkan (manusia) dengan qalam, mengajarkan manusia dari apa yang mereka tidak ketahui” (QS. Al Alaq 1-5). Surat Al Alaq merupakan surat pertama yang diturunkan oleh Allah SWT yang arti ayat pertamanya “Bacalah” dari arti surat Al Alaq di atas Allah SWT sudah menegaskan bahwasanya manusia diwajibkan untuk mencari ilmu sebanyak mungkin, mempelajari, memahami dan mengamalkan ilmu tersebut untuk





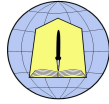
kesejahteraan hidup didunia dan diakhirat. Bentuk realisasi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah melalui jalur pendidikan baik formal dan non formal.

Taman kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak, Raudhatul Athfal, dan bentuk lain sederajat. Selanjutnya terkait dengan rentang usia anak usia dini dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 berbunyi Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Berkaitan dengan undang-undang diatas, anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun, yang mana pada masa ini anak akan diberikan rangsangan pendidikan melalui kegiatan bermain sambil belajar. Makna bermain sambil belajar adalah melalui proses bermain akan dikembangkan berbagai aspek perkembangan anak dengan memanfaatkan permainan indoor dan outdoor. Aspek perkembangan anak meliputi Nilai agama dan moral, fisikmotorik, bahasa, kognitif, social emosional dan seni (Permendikbud 137 tahun 2014). Sementara aspek perkembangan anak juga dijelaskan oleh Welchons & McIntyre (2017) bahwa pendidikan Anak usia dini merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan yang menfokuskan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan/kogntif (daya pikir, daya cipta), sosial-emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai tahapan perkembangan dan kelompok usia yang dilalui oleh anak.

Pembelajaran merupakan proses interaksi pendidikan, peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal ini sejalan dengan pendapat Komalasari (2018), pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dengan demikian evaluasi merupakan faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran. Terdapat berbagai metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran di taman kanak-kanak. Menurut Saayah Abu (2009) proses kegiatan pembelajaran yang dirancang harus berpusatkan kepada murid. Pembelajaran taman kanak-kanak dilaksanakan melalui bermain sambil





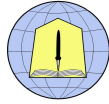
belajar. Salah satu metode yang sering digunakan adalah storytelling, yang mana metode ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak. Storytelling juga merupakan sebuah seni bercerita yang dapat implementasikan sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai pada anak yang dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan. Dalam penerapan metode ini, kegiatan bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat tersalurkan kepada anak (Asfandiar, 2007).

Storytelling merupakan salah satu metode pembelajaran yang memiliki nilai estetika, menyenangkan, dan mengandung keceriaan serta mampu menarik perhatian anak-anak apabila disampaikan dengan menarik dan dikemas dengan berbagai media, guru diharapkan mampu menggunakan metode bercerita dengan benar untuk menyampaikan informasi atau pesan dari cerita secara lisan, berkaitan dengan hal ini Gunarti (2010), mengatakan bercerita adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk menyampaikan informasi/sebuah dongeng belaka secara lisan dan tulisan melalui suatu pesan.

Bercerita adalah sumber pengajaran yang penting dalam kehidupan masyarakat sejak evolusi bahasa manusia dan memiliki peran yang sangat efektif dalam pendidikan anak-anak (Phillips, 2013). Anak-anak senang membaca, menulis, dan mendengarkan cerita, yang mana melalui cerita tersebut mereka dapat lebih memahami tentang kehidupan. Cerita-cerita yang digunakan dalam pembelajaran harus menarik dan menyenangkan dengan tujuan untuk merangsang minat dalam proses pembelajaran di taman kana-kanak. Berkaitan dengan hal ini Moeslichatoen (1999) menyatakan bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak-anak yang dilaksanakan secara lisan, menyenangkan, menarik minat dan perhatian anak untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui kegiatan bercerita diharapkan guru dapat menerapkan suatu metode pembelajaran yang menyenangkan yang sesuai dengan dunia anak-anak yaitu bermain sambil belajar, maka setiap kegiatan pembelajaran yang diterapkan haruslah melalui sebuah permainan yang menggembirakan bagi anak serta mampu menstimulasi setiap perkembangan yang ingin dicapai sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Untuk menciptakan suasana menarik dan menyenangkan dalam bercerita diperlukan teknik yang tepat agar cerita menjadi lebih bermakna dan anak senang mendengarkan cerita. Menurut Moeslichatoen (2004) teknik bercerita yang dapat dipergunakan oleh guru yaitu bercerita menggunakan buku cerita, ilustrasi gambar, mendongeng, papan flanel, boneka, jari-jari tangan dan dengan dramatisasi suatu cerita. Selanjutnya tehnik yang harus diperhatikan dalam penyampaian cerita agar proses bercerita berjalan dengan lancar dan tercapai tujuan pembelajaran yaitu





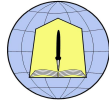
tempat, posisi bercerita, bahasa, intonasi, emosi, pemunculan tokoh, peniruan bunyi suara dan penguasaan (Majid,2001).

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru memiliki manfaat yang beragam untuk mengembangkan kemampuan anak. Bercerita memberikan banyak manfaat karena apa yang didengar akan direkam dan diingat oleh anak, sebagaimana yang dijelaskan oleh Tim Pena Cendikia (2013) bahwa manfaat bercerita adalah : (a) Meningkatkan kemahiran berbicara anak, karena anak-anak akan mengenal banyak kosa kata; (b) Mengembangkan kemampuan berbahasa anak; (c) Meningkatkan minat baca; (d) Meningkatkan kemahiran berfikir dan problem solving; (e) Merangsang imajinasi dan kreativitas; dan (f) Memperkenalkan nilai-nilai moral. Melalui manfaat bercerita bahwa dapat membantu mengajarkan anak untuk mendengar, memperhatikan saat guru menjelaskan, mengingat kata, memahami alur dari suatu cerita serta meningkatkan kemampuan literasi anak. Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian dari Elya yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak (Elya et al., 2019)

Metode storytelling merupakan strategi yang digunakan oleh guru dalam proses bermain sambil belajar di taman kanak-kanak. Dalam menerapkan metode ini guru harus mampu mempersiapkan media sesuai RPPH (rancangan pelaksanaan pembelajaran harian). Proses ini dilaksanakan melalui tahapan persiapan yang meliputi pemilihan buku cerita sesuai dengan tema dan sub tema yang digunakan, mempersiapkan media untuk mendukung kegiatan bercerita seperti gambar, papan flanel, boneka jari, dll, kemudian guru menyepakati aturan sebelum kegiatan bercerita, menguasai cerita, dan menyiapkan lembar penilaian.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengevaluasi proses pembelajaran melalui penggunaan metode storytelling, hal ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Kegiatan evaluasi sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan sistematis. Evaluasi diperlukan untuk menilai atau melihat kemampuan serta keberhasilan terhadap metode yang digunakan. Arikunto (2021) mendefinisikan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah tercapai. Sementara pernyataan serupa juga di jelaskan bahwa proses mengevaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data serta informasi dengan tujuan untuk menilai (assessment) dan memberikan keputusan terhadap suatu kegiatan





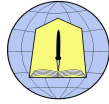
pembelajaran (Febriana, 2021). Maka melalui proses pengevaluasian ini, khususnya peneliti dapat mengetahui tingkat ketercapaian proses pembelajaran dengan menggunakan metode storytelling di taman kanak-kanak, sehingga untuk kedepannya bagi pendidik dapat meningkatkan dan mengatur sistem pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian melalui penelitian itu peneliti berantusias untuk melakukan sebuah kegiatan evaluasi pelaksanaan metode storytelling dalam pembelajaran anak usia dini

Metode Penelitian

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang mana peneliti mengevaluasi mengenai proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode storytelling. Sugiono (2013) mengatakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan secara nyata terhadap objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi saat proses penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, Othman Lebar (2017) menyatakan penelitian kualitatif biasanya dijalankan karena peneliti berminat untuk menggali, membuat interpretasi dan mendapat pemahaman yang mendalam tentang suatu penelitian. Penelitian kualitatif juga dijelaskan oleh Noraini Idris (2013) bahwa kajian kualitatif melibatkan berbagai macam kaedah secara terfokus, termasuk penggunaan pendekatan naturalistik untuk menyelidiki sesuatu subjek. Penelitian ini dilakukan pada tiga orang guru di taman kanak-kanak Ar- Raihan di kabupaten Bireuen, Aceh. Dalam proses pengambilan data peneliti menggunakan pendekatan pengumpulan melalui wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui rekaman dan mentranskripsikannya kemudian diuraikan dalam pembahasan dengan menggunakan teknik pengkodean.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, maka peneliti akan menguraikan secara keseluruhan mengenai pelaksanaan metode storytelling dalam proses pembelajaran yang mana peneliti mewawancarai tiga orang guru di Taman kanak-kanak Ar-Raihan. Pembahasan akan diuraikan berdasarkan tiga tahapan yaitu pemahaman guru terhadap metode storytelling, teknik pengajaran guru dalam menerapkan metode storytelling, dan implementasi metode storytelling dalam pembelajaran. Adapun pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut;



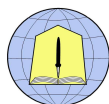
Pemahaman guru terhadap metode storytelling

Pemahaman terhadap cerita merupakan hal yang penting dalam kegiatan storytelling, sehingga cerita yang disampaikan akan lebih bermakna dan menguasai alurnya cerita. Pada tahapan ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana guru memahami terhadap makna dari pada bercerita. Adapun jawaban informan adalah “menurut saya dan beberapa buku yang saya baca, saya menemukan bercerita menuturkan sesuatu yang mengisahkan perbuatan ataupun kejadian secara lisan dalam upaya mengembangkan kemampuan berbahasa anak” (int.gk1:2022). Berkaitan hal ini narasumber selanjutnya menjelaskan “bercerita itu menuturkan sesuatu kisah atau dongeng kepada anak-anak yang tujuannya untuk wawasan kosa kata anak dan melatih keterampilan berbahasa, dan akan mempermudah anak dalam menyampaikan ide mereka” (int.gk2:2022). Hasil pembahasan mengenai pemahaman guru dalam kegiatan bercerita dari responden mengatakan bahwa dengan bercerita akan mengembangkan kemampuan literasi dan menambah kosa kata anak serta bercerita mengisahkan kejadian yang berlangsung secara lisan, Berkaitan dengan hal ini Izzati mengatakan metode bercerita ialah langkah penyajian maupun penyampaian materi pembelajaran dengan lisan berbentuk cerita dari guru yang kemudian ditujukan ke anak didik pada pembelajaran berlangsung (Izzati & Yulsyofriend, 2020).

Bertalian dengan hal sebelumnya informan ketiga menjelaskan “bercerita itu seperti menyampaikan informasi atau pesan nasehat dalam sebuah buku cerita, dan bercerita itu ialah kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak dengan bercerita anak dapat mengembangkan daya imajinasinya, dapat mengembangkan kosa katanya dan dapat memperkaya bahasa komunikasinya”(int.gk3:2022). Dari hasil wawancara dengan semua responden, pendapat mereka hampir bersamaan mengenai makna bercerita bagi anak-anak yaitu sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan, mengembangkan kemampuan berbahasa, dan pengembangan imajinasi yang disampaikan melalui lisan dalam pembelajaran anak usia dini.

Teknik pengajaran guru dalam menerapkan metode storytelling

Pada tahapan ini peneliti mengajukan pertanyaan mengenai proses pengajaran guru dalam menerapkan metode storytelling yang mengarah pada cara guru dalam mengaitkan judul cerita dengan tema dan sub tema yang telah ditetapkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas satu “memilih judul cerita yang sesuai dengan tema yang sedang kita laksanakan dengan indikator yang akan dikembangkan pada diri anak misalnya menjaga kebersihan lingkungan kemudian menyesuaikan gambar dengan tema yang sedang berlangsung” (int.gk1.2022). Hasil wawancara ini didukung oleh hasil wawancara guru kelas dua yaitu; “saya



sesuaikan dengan tema dan sub tema yang berlaku di sekolah, ceritanya juga mesti menarik, jenis ceritanya sesuai dengan anak, dengan bahasa anak-anak” (int.gk2:2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas satu dan guru kelas dua bahwa sebelum memulai kegiatan bercerita guru menyiapkan buku cerita yang berhubungan dengan tema dan sub tema yang sudah ditetapkan, mengembangkan indikator yang ingin dicapai dan menggunakan cerita yang menarik, bahasa yang sesuai dengan anak-anak dan jenis cerita yang sesuai dengan usia anak. Perencanaan pembelajaran dibagi dalam dua bagian yaitu rencana harian dan rencana mingguan (Martinis Yamin dan Sanan, 2010). Adapun buku cerita yang digunakan berdasarkan tema dan sub tema yang telah dijadwalkan dalam Rancangan Pelaksanaan dan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rancangan Pelaksanaan dan Pembelajaran Harian (RPPH). Rancangan ini di buat diawal tahun pembelajaran untuk membantu guru dalam menyiapkan proses pembelajaran.

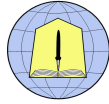
Adapun hasil wawancara dengan guru kelas dua mengenai cara guru dalam menguraikan cerita di dalam kelas adalah “yang terutama sekali memfokuskan perhatian anak, memberikan judul cerita yang menarik, jenis cerita yang menyenangkan, mempersiapkan buku cerita yang bergambar dan judulnya yang menarik” (int.gk2:2022). Selanjutnya dari wawancara dengan guru kelas tiga, beliau menyatakan bahwa sangat senang menggunakan metode bercerita dan anak senang mengikuti pembelajaran “saya sangat senang menggunakan metode bercerita, karena melalui bercerita kita dapat lebih fokus untuk mengajarkan anak dan anaknya juga lebih fokus untuk mendengarkan kita, saya lebih mudah untuk menguasai kelas dengan metode bercerita, dengan jumlah anak yang banyak kita lebih cepat menguasai anak- anak” (int.gk3:2022).

kegiatan bercerita dilaksanakan untuk merangsang aspek perkembangan anak sesuai dengan indikator dan umur anak. Dalam melaksanakan kegiatan bercerita seorang guru mampu memilih cerita yang tepat dari segi isi, bahasa, pesan dan kesan serta anak-anak senang terhadap cerita yang dibacakan, anak memperoleh pemahaman baru serta mampu meneladani dan menerapkan nilai-nilai yang ada dalam sebuah cerita.

Implementasi metode storytelling dalam pembelajaran

Kegiatan storytelling merupakan suatu metode yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini. Metode storytelling tidak diterapkan setiap hari tetapi disesuaikan dengan rancangan yang telah dibuat agar pembelajaran lebih beragam serta guru dapat mempersiapkan keperluan untuk kegiatan pembelajaran. Persiapan dilakukan sehari sebelum pelaksanaan pembelajaran atau





pada hari sebelum pembelajaran dimulai. Adapun persiapan tersebut sesuai dengan hasil jawaban responden “saya memilih buku cerita sesuai dengan tema, saya pahami isi ceritanya, kemudian saya ciptakan suasana yang tenang di dalam kelas, bertepuk atau bernyanyi kemudian bercerita agar anak-anak lebih tenang di dalam kelas” (int.gk3:2022). Hal ini sejalan dengan wawancara responden guru kelas satu yang menjelaskan “persiapan sebelum memulai kegiatan bercerita adalah menertibkan suasana kelas, mempersiapkan alat bantu yang digunakan untuk bercerita misalnya buku cerita bergambar, gambar-gambar yang ada dimajalah, boneka, serta membuat aturan sebelum kegiatan bercerita dilaksanakan” (int.gk1:2022). Penggunaan media sangat membantu dalam menerapkan metode bercerita karena dapat mempermudah pemahaman anak terhadap alur cerita, tempat dalam cerita serta tokoh yang ada dalam cerita. Selain untuk menarik perhatian anak, adanya media akan membuat anak lebih mudah memahami cerita (Makhmudah, 2020).

Dalam menerapkan metode storytelling pendidik harus memperhatikan suasana yang kondusif sehingga memudahkan dalam menyampaikan isi cerita agar pesan dari cerita dapat tersampaikan kepada anak. Untuk mewujudkannya perlu diawali dengan membuat aturan sebelum pembelajaran agar prosesnya berjalan dengan aman dan tertib. Hal ini sesuai dengan jawaban responden “biasanya saya membuat aturan sebelum bercerita dan menggunakan media yang menarik bagi anak dan gambar-gambar yang menarik”(int.gk2:2022). Selari dengan hal ini responden selanjutnya menjelaskan. “saat kegiatan bercerita saya duduk diantara anak-anak dalam lingkaran dengan posisi yang nyaman agar semua anak dapat mendengarkan dengan baik, membuat aturan sebelum memulai cerita lalu bercerita dengan bahasa yang singkat yang mudah dipahami oleh anak”(int.gk3:2022).

“Anak-anak menyukai warna kontras yang terang tidak buram, biasanya saya menggunakan buku cerita yang berwarna, terkadang menggunakan buku cerita berseri, anak-anak lebih menarik dengan buku cerita berseri, anak akan penasaran untuk mengikuti kisah selanjutnya, suatu cerita tidak perlu diselesaikan dalam satu hari akan tetapi dapat juga disambung pada keesokan harinya” (int.gk2:2022). Masih bertalian dengan buku cerita yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, responden yang sama menyatakan “buku ceritanya ada disekolah tinggal kita pilih sesuai dengan tema yang sudah ditentukan, sebelum bercerita saya memahami ceritanya, jadi saya tidak terfokus dengan buku cerita karena sudah mendalami, menghayati cerita yang ingin saya sampaikan kepada anak-anak serta bisa menggunakan media-media yang mendukung alur ceritanya”.





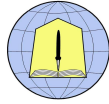
Tahapan dalam pelaksanaan metode storytelling dijelaskan oleh informan adalah “Pertama mengenalkan judul buku cerita, menyuruh anak- anak untuk mengulang judul cerita, mengenalkan tokoh-tokoh dalam cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari anak, melakukan tanya jawab mengenai isi buku cerita untuk mengetahui pemahaman anak terhadap cerita yang didengarkannya” (int.gk3:2022). Berdasarkan hasil wawancara bahwa tahapan pelaksanaannya diawali dengan memperkenalkan judul cerita, meminta anak untuk mengulang judul tersebut karena pengenalan dan pemahaman judul sangat penting agar anak memahami isi cerita kemudian mengenalkan tokoh dalam cerita, mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari karena pola pikir anak bersifat konkret.

Dalam proses pembelajaran guru harus memahami karakteristik anak. Anak biasanya cepat bosan terhadap suatu kegiatan serta daya fokus anak relatif singkat, tugas guru adalah menciptakan suasana yang menarik agar anak tetap fokus. Banyak manfaat yang diperoleh dari metode bercerita salah satunya untuk membantu penguasaan literasi awal anak sebagaimana dijelaskan oleh guru “penguasaan literasi diperoleh melalui tanya jawab tentang isi cerita yang telah didengarkan, anak mengulang kembali cerita yang sudah didengarkannya, dengan demikian kemampuan bahasa anak dalam mengungkapkan bahasa semakin berkembang” (int.gk1:2022). Selanjutnya “pengulangan itu dilaksanakan setelah bercerita selesai, disaat anak-anak bertanya kita dapat mengajukan pertanyaan tersebut kepada kawan-kawannya, sehingga pengembangan literasi dan wawasan anak-anak dapat terstimulasi” (int.gk2:2022).

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa setelah kegiatan bercerita guru mengadakan pengulangan melalui caranya masing-masing yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak-anak terhadap cerita yang telah dibacakan melalui tanya jawab dan pendapat. Walaupun mereka menggunakan teknik yang berbeda-beda akan tetapi tujuannya agar anak memperoleh pengetahuan dari cerita yang mereka baca. “Menceritakan cerita yang sudah didengar, minimal anak memahami isi cerita walaupun tidak secara keseluruhan, Intinya anak memahami kesimpulan cerita yang telah dia dengar” (int.gk1:2022).

Setiap metode pembelajaran yang diterapkan akan memberikan feedback bagi anak dalam menstimulasi aspek perkembangan anak, dalam hal ini dampak kegiatan bercerita bagi anak telah dijelaskan oleh guru “Alhamdulillah dengan kegiatan bercerita sangat membantu pengembangan literasi anak, anak lebih santun, anak mampu membangun komunikasi lebih baik dengan temannya dan anak-anak lebih berani untuk mengungkapkan ide, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Anak-anak





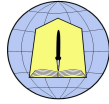
juga mengerti akan perintah, berpartisipasi dalam percakapan sehingga anak lebih aktif dalam kelas dan anak lebih berani untuk tampil di depan kelas” (int.gk3:2022).

Tujuan metode bercerita untuk mengembangkan berbagai kecerdasan anak bergantung judul cerita yang akan disampaikan, akan tetapi pada penerapannya memiliki cara yang berbeda berdasarkan pemahaman, pengalaman dan keinginan dari guru. Banyak jenis cerita yang bisa digunakan dalam pembelajaran seperti cerita legenda, fabel, cerita tentang keteladanan para Nabi dan Rasul, dan cerita yang mengandung akhlakul karimah yang dapat membentuk moral dan karakter. Hal ini diperoleh dari hasil informan “pada saat kegiatan pembukaan biasanya diawali dengan kisah-kisah Nabi, akhlakul karimah, contoh keteladanan dari Nabi sehingga dalam keseharian anak bisa mencontohkan sikap-sikap tersebut seperti baik budi, tidak pernah bohong, kalau ditanya menjawab, sebelum ke sekolah berpamitan dengan suara yang lembut dan sesampai disekolah bersalaman dengan ibu guru” (int.gk2:2022).

Berkenaan dengan konsep pembentukan moral dan karakter, Adhani et al. (2016) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Bersesuaian dengan teori ini bahwa usia dini sangat penting untuk dikembangkan kepribadian yang baik dengan tujuan untuk membentuk generasi emas Indonesia yang bermoral sehingga berdampak pada pola pikir, perubahan tingkah laku dan karakter anak sebagaimana guru kelas menjelaskan “perlu mengembangkan kemandirian anak melalui cerita yang berkarakter moral, dan juga cerita tentang anak yang bertanggung jawab, hari jumat biasanya saya bercerita tentang kisah-kisah Rasulullah, kisah para sahabat-sahabat Rasulullah”(int.gk3:2022). Sejalan dengan hasil wawancara ini, Kartika Putri et al. (2020) menyatakan bahwa pesan moral yang terkandung dalam cerita akan lebih mudah dimengerti oleh anak- anak, karena penyampaian melalui metode bercerita lebih menarik dan berkesan bagi anak.

Dalam proses penerapan suatu metode pasti ada kendala yang ditemukan oleh guru, dalam hal ini guru harus memahami karakteristik anak seperti cepat bosan, tidak bisa berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama dan mudah mengalihkan perhatian. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas beliau menjelaskan kendala dan penyelesaian yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran melalui metode bercerita “kendalanya biasanya anak-anak cepat bosan, disinilah tugas guru untuk memimpin, kalau anak-anak sudah bosan kita bisa mengajarkan tepuk diam, tepuk semangat, atau yel-yel, jadi disitu ada jeda sejenak disaat anak merasa bosan kita mengatasi dengan cara membuat suatu yel-yel misalkan tepuk konsentrasi, ayoo





anak-anak tepuk konsentrasi, tepuk konsentrasi, (sambil bertepuk tangan) kon-sen-tra-si, konsentrasi dimulai, nah anak-anak konsentrasi lagi” (int.gk2:2022).

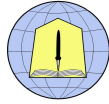
Berkenaan dengan kendala yang dihadapi pada saat bercerita responden lain berpendapat jumlah anak berdampak pada keberhasilan guru dalam menyampaikan cerita, alasannya dikarenakan pengelolaan kelas menjadi sulit apabila jumlah murid terlalu banyak di dalam kelas. Mengenai ini telah dijelaskan oleh guru bahwa “Tentu saja ada kendala apabila jumlah anak lebih banyak, maka pengelolaan kelasnya agak semakin sulit sehingga tidak semua anak dapat menikmati gambar yang disajikan oleh guru dan anak mudah bosan, solusinya adalah durasi bercerita yang kita pergunakan tidak terlalu lama agar anak tidak bosan dalam kelas, gambar yang disediakanpun lebih menarik sehingga kita dapat memperlihatkan dengan cara menggerakkan buku kearah kiri dan kanan secara perlahan agar semua anak dapat memperhatikan gambar yang kita perlihatkan” (int.gk1:2022).

Pendidik senantiasa mencari solusi atas kendala-kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dapat tercapai dengan maksimal. Guru juga menerapkan inovasi-inovasi pembelajaran sehingga pembelajaran tidak monoton yang akan berdampak pada minat anak untuk mengikuti proses bermain sambil belajar di paud terlaksana sesuai dengan perencanaan. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga responden penulis menyimpulkan pendidik di TK Ar-Raihan berencana mengembangkan kegiatan bercerita dengan menggunakan papan flanel, boneka jari, ilustrasi gambar di papan tulis artinya bercerita sambil menggambar, dan bercerita sambil bermain peran.

Secara keseluruhan hasil dari pada evaluasi terhadap pelaksanaan metode storytelling dalam pembelajaran anak usia dini, maka peneliti akan merangkumkan ketiga tahapan diatas yaitu pemahaman guru terhadap metode storytelling, teknik pengajaran guru dalam menerapkan metode storytelling, dan implementasi metode storytelling dalam pembelajaran. Adapun rangkuman diuraikan dalam table berikut:

Table 1. Rangkuman Tahapan Evaluasi Pelaksanaan Metode Story Telling

Pemahaman Guru	Tehnik Pengajaran	Implementasi
Ketiga guru yang menjadi responden dalam penelitian ini bahwa mereka memahami makna dan tujuan dari	Hasil keseluruhan wawancara terhadap tiga orang guru pada tahap teknik pengajaran bahwa mereka telah mengikuti prosedur pengajaran yang	Berdasarkan hasil evaluasi terhadap tiga orang guru diatas bahwa mereka mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif, menggunakan media yang



pelaksanaan metode bercerita, hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara mereka yang berasumsi bahwa metode storytelling dapat mengembangkan literasi awal anak, mengembangkan daya imajinasi dan melalui metode ini dapat menciptakan kegiatan pembelajaran menyenangkan.

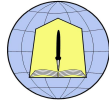
bertujuan untuk mencapai sebuah goal dalam proses pengajaran. Hal ini sesuai dengan tinjauan yang peneliti lakukan yang mana mereka telah memilih tema dan sub tema berdasarkan rancangan pelaksanaan dan pembelajaran harian (RPPH). Ketiga guru juga telah mampu mengembangkan indicator sehingga melalui pengembangan tersebut mereka dapat memilih cerita yang menarik dan jenis cerita yang sesuai dengan usia kanak-kanak.

mendukung alurnya cerita; gambar, papan flanel, boneka jari dll. Melalui penerapan metode storytelling dapat mengembangkan literasi dan meningkatkan penguasaan bahasa anak. Dalam tahapan implementasi ini mereka juga memperkenalkan judul buku cerita, kemudian memperkenalkan tokoh-tokoh yang menjadi panutan dalam mengembangkan karakter anak dengan tujuan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap pelaksanaan metode storytelling dalam pembelajaran anak usia dini di taman kanak-kanak Ar- Raihan Bireuen dapat disimpulkan bahwa guru sudah memahami metode storytelling yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada teknik pengajaran guru-guru telah memilih buku cerita sesuai dengan tema dan sub tema berdasarkan rancangan pelaksanaan dan pembelajaran harian. Sedangkan pada tahap implementasi pendidik membuat peraturan agar suasana kelas menjadi aman. Sementara saat kegiatan bercerita berlangsung, mereka menggunakan media-media yang dapat membantu agar tercapainya tujuan bercerita sehingga dapat mengembangkan literasi awal anak serta mereka mampu menerapkan nilai-nilai dari cerita dalam kehidupan sehari-hari. Adapun implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menginovasikan metode pembelajaran khususnya metode storytelling diinovasikan menjadi digital storytelling.

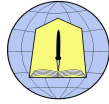




Referensi

- Adhani, D. N., Khofifah, N., & Yuanita, D. (2016). Meningkatkan Perkembangan Bahasa dengan Media Flash Card pada Anak Usia Dini di Desa Sanan Rejo Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(2), 175.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asfandiyar, AY. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*, Jakarta: Mizan. Bardani.
- Elya, M.H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.36>
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarti, W.(2010). *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuk
- Izzati, L.,&Yulsofyriend. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dengan Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 472-481. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/486/43>
- Kartika Putri, A., Oktaria, R., Lampung, U., & Ir Sumantri Brojonegoro No, J. (2020). Analisis Hubungan Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, PG PAUD Unila*, 6(2), 2580-9504. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v6i1.5366>
- Komalasari, D. (2018, November). Literasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Bahan Pendidikan Yang Berkualitas. In *Seminar Nasional SAGA# 3 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa) (Vol. 1, No. 1, pp. 368-380)*.
- Majid, Abdul. 2001. *Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>





-
- Martinis Yamin dan Sabri Sanan. (2010). Panduan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Gaung Persada (GP) Press.
- Moeslichatoen. (1999). Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Rineka Cipta
- Moeslichatoen. (2004). Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nuraini Idris. (2013). Penyelidikan Dalam Pendidikan. Kuala Lumpur: Mc Graw Hill Education
- Othman Lebar, (2017). Penyelidikan Kualitatif Pengenalan Kepada Teori Dan Metode. Malaysia : Perpustakaan Negara Malaysia
- Pena Cendikia, Tim. 2013. Panduan Mendongeng Untuk Guru TK/ TPA/ TPQ dan Sederajat. Gazzamedi. Surakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Phillips, L. (2013). Storytelling as pedagogy. Literacy Learning: The Middle Years, 21(2).
- Presiden Republik Indonesia. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Saayah, A. (2009). Menjadi Guru Tadika. Malaysia : PTS Professional
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Welchons, L. W., & McIntyre, L. L. (2017). The Transition to Kindergarten: Predicting Socio-Behavioral Outcomes for Children With and Without Disabilities. Early Childhood Education Journal, 45(1), 83-93. <https://doi.org/10.1007/s10643-015-0757-7>
-